



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Olahraga merupakan kegiatan yang sangat penting bagi sebagian kalangan masyarakat di Indonesia. Menanggapi hal tersebut MPR melalui ketetapan MPR. NO. IV/MPR/ 1978 tentang olahraga, menyatakan bahwa; “pendidikan dan kegiatan olahraga perlu ditingkatkan dan disebarluaskan sebagai suatu cara pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap orang dalam rangka pembinaan bangsa. Selain itu pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Menteri Pemuda Dan Olahraga nomor 10 tahun 2015 tentang pembinaan dan pengembangan industri olahraga nasional, yang menyatakan bahwa; pemerintah dan pemerintah daerah melaksanakan pembinaan dan pengembangan industri olahraga dengan memperhatikan tujuan keolahragaan nasional serta prinsip penyelenggaraan keolahragaan. Pembinaan dan pengembangan diselenggarakan melalui; kemitraan, kemudahan, dan fasilitasi. Fasilitasi yang dimaksud diberikan melalui penyediaan infrastuktur yakni, sarana dan prasarana yang meliputi tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga atau penyelenggaraan olahraga. Selain itu penyiapan sumber daya manusia yang kompeten untuk kejuaraan, baik kejuaraan nasional, internasional, pekan olahraga daerah, wilayah, promosi, eksibisi, dan festival olahraga.

Lewoleba merupakan salah satu kota kecil di NTT, yang merupakan ibu kota dari kabupaten Lembata, mempunyai prestasi olahraga agak tertinggal. Hal ini terlihat dari peringkat perolehan medali pada PERPROV NTT 2018, yang menempatkan Lembata pada peringkat 10 setelah Kota Kupang, Kabupaten Belu, Ngada, Alor, Manggarai, Sabu Raijua, Sumba Timur, TTU, dan Kabupaten Kupang. (Koni NTT,2018). keberhasilan pelaksanaan urusan kepemudaan dan olahraga ditentukan oleh beberapa faktor pendukung antara lain : Klub olahraga, jumlah organisasi olahraga, jumlah gedung olahraga, event-event olahraga, dan Jumlah Lapangan olahraga. Pembangunan kepemudaan dan olahraga di Kabupaten Lembata Tahun 2012-2016 antara lain jumlah klub olahraga pada tahun 2015 sebanyak 60 klub, jumlah organisasi olahraga sejak tahun 2012-2016 masih sama, yaitu sebanyak 12 organisasi, jumlah kegiatan kepemudaan sampai tahun 2016 sebanyak 2 kegiatan, jumlah kegiatan olahraga dari tahun 2012-2016 tetap sama, yaitu 3 kegiatan. Sementara jumlah

lapangan olahraga per 10000 penduduk, kondisi tahun 2016 adalah 0,36(Dinas PKO Lembata, 2016). Dari data-data diatas terlihat penyebab ketertinggalan olahraga di kabupaten Lembata dikarenakan minimnya fasilitas.

Dari fasilitas seperti yang ada di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan berolahraga di Lewoleba belum mampu terorganisir dengan baik karena setiap jenis kegiatan berolahraga tidak didukung dengan fasilitas olahraga yang lain. Peningkatan minat masyarakat terhadap olahraga ini sendiri tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas maupun kuantitas fasilitas olahraga di Lewoleba bahkan terjadinya kecenderungan menurunnya kualitas fasilitas olahraga karena kurangnya perawatan. Bahkan saat ini banyak klub-klub atau kelompok-kelompok olahraga yang tidak tertampung kegiatannya, sehingga mereka berlatih dengan fasilitas seadanya atau berlatih di tempat-tempat yang kurang representatif. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan olahraga di Lembata, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Selain itu peminat olahraga pada kalangan sekolah juga sangat besar dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa-siswi di Lewoleba namun belum terwadahi. Masalah lain yang perlu menjadi perhatian adalah fasilitas- fasilitas olahraga yang ada di kota Lewoleba kebanyakan tersebar letaknya sehingga sulit bagi pemerintah atau sponsor untuk melakukan pembinaan bagi atlet dan klub.

Menghadapi fenomena tersebut, atlit, klub maupun penggemar olahraga memerlukan wadah yang representatif dimana mereka dapat melakukan aktifitas-aktifitasnya seperti berlatih untuk meningkatkan prestasi, meningkatkan kebugaran fisiknya sekaligus berekreasi. Karenanya muncul suatu pemikiran untuk menyediakan sebuah fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut dalam satu lokasi yang terpadu dalam bentuk suatu Kawasan Gelanggang Olahraga.

Pada dasarnya di Lewoleba sendiri belum ada sebuah Kawasan Gelanggang Olahraga, Sehingga sangat dibutuhkan sebuah Gelanggang Olahraga guna menunjang segala aktifitas yang berhubungan dengan Olahraga (futsal, bola volley, basket, bulu tangkis, dan olahraga bela diri lainnya) tidak termasuk bola kaki, renang dan atletik. Pengembangan Kawasan Gelanggang Olahraga ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Lewoleba akan fasilitas olahraga secara terpadu yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang lainnya, selain itu juga dapat meningkatkan kebugaran fisik sekaligus berekreasi dan menambah pengetahuan dibidang olahraga.

Permasalahan yang muncul dari perencanaan gelanggang olahraga ini adalah bagaimana konsep dan perencanaansebuah bangunan bentang lebar akan tetapi tetap



mempertimbangkan adanya keseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur (UU-28-2002 BANGUNAN GEDUNG Pasal 14 ayat 1). Dengan demikian penerapan tema transformasi arsitektur vernacular merupakan solusi yang tepat sehingga arsitektur yang direncanakan tidak terlihat kontras dengan arsitektur yang ada disekitarnya.

1.2. Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a) Minimnya sarana prasarana olahraga di kota Lewoleba.
- b) Tingginya minat olahraga masyarakat di kabupaten Lembata namun belum terwadahi dengan baik.
- c) Belum maksimalnya pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat yang memiliki potensi di bidang olahraga akibat minimnya sarana dan prasarana olah raga.

1.2.2 Perumusan masalah

Bagaimana menghadirkan sebuah gelanggang olahraga di kota Lewoleba Kabupaten Lembata yang sesuai dengan standar tata cara perencanaan teknik bangunan gedung olahraga, sehingga mampu menampung semua aktifitas olahraga yang membutuhkan ruang yang luas dengan interior dan eksterior khas arsitektur vernacular Lamaholot, sehingga dapat memajukan prestasi kabupaten Lembata di bidang olahraga.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu menghadirkan sebuah Gelanggang Olahraga sesuai dengan standar tata cara perencanaan teknik bangunan gedung olahraga sebagai wadah yang dapat menampung segala jenis olahraga yang membutuhkan sebuah ruang yang luas di kabupaten Lembata sehingga dapat menampung semua kebutuhan masyarakat serta meningkatkan kualitas atlet agar dapat bersaing di kanca Regional, Nasional, maupun Internasional.

1.3.2 Sasaran

- a) Menghasilkan bangunan yang dapat mewadai aktifitas olahraga dengan menyediakan fasilitas penunjang yang memadai.
- b) Menghasilkan bangunan yang dapat menjadi tempat mengasah dan menempah skill atlet-atlet profesional, sesuai standar Gelanggang Olahraga.



- c) Menghasilkan Gelanggang Olahraga dengan pendekatan arsitektur vernacular, sebagai upaya melestarikan arsitektur vernacular di kabupaten Lembata.
- d) Menghasilkan sebuah bangunan yang dapat menampung semua kebutuhan masyarakat akan suatu ruangan yang luas.

1.4. Ruang Lingkup dan Batasan Studi

1.4.1 Ruang lingkup

Lingkup studi dalam perencanaan ini difokuskan pada sarana dan prasarana Gelanggang Olahraga di kabupaten Lembata, dengan penekanan pada transformasi arsitektur vernacular Lamaholot, yang mana memiliki kajian pada tata ruang dalam, fungsi, struktur, dan terutama tampilan bangunan yang bertemakan transformasi arsitektur vernacular Lamaholot.

1.4.2 Batasan studi

Studi ini hanya dibatasi pada perencanaan dan perancangan Gelanggang Olahraga di kota Lewoleba kabupaten Lembata dalam hal ini, tempat pertandingan, lapangan latihan, serta fasilitas-fasilitas yang nantinya dapat mendukung kegiatan berolahraga, dengan pendekatan transformasi arsitektur vernacular Lamaholot.

1.5. METODOLOGI PENELITIAN

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan survey/peninjauan langsung ke lokasi. Data tersebut dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi perencanaan Gelanggang Olahraga di Kota Lewoleba Kabupaten Lembata. Data primer didapatkan dengan cara :

➤ Studi Lapangan

Secara langsung turun ke lapangan atau Survey lapangan untuk melakukan pengamatan/pengukuran guna mendapatkan data ukuran site, kondisi topografi, geologi, jenis tanah, jenis vegetasi yang tumbuh, orientasi tapak, untuk menunjang studi kelayakan lokasi.

➤ Wawancara

Melakukan Kontak person langsung dengan beberapa pihak atau responden, baik instansi pemerintah maupun swasta untuk mendapatkan masukan serta data – data penunjang yang diperlukan dalam perencanaan.

b. Data Sekunder

Yaitu dengan melakukan studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi atau acuan yang berkaitan dengan objek perencanaan, berupa data statistik, peraturan-peraturan pemerintah terkait lokasi perencanaan serta data tentang gelanggang olahraga.

1.5.2 Teknik Analisis Data

a. Kualitatif

Analisa ini dilakukan dengan mendeskripsikan tentang masalah yang ada di lapangan sehingga menemukan solusi atau jalan keluarnya. Analisa ini prioritaskan pada:

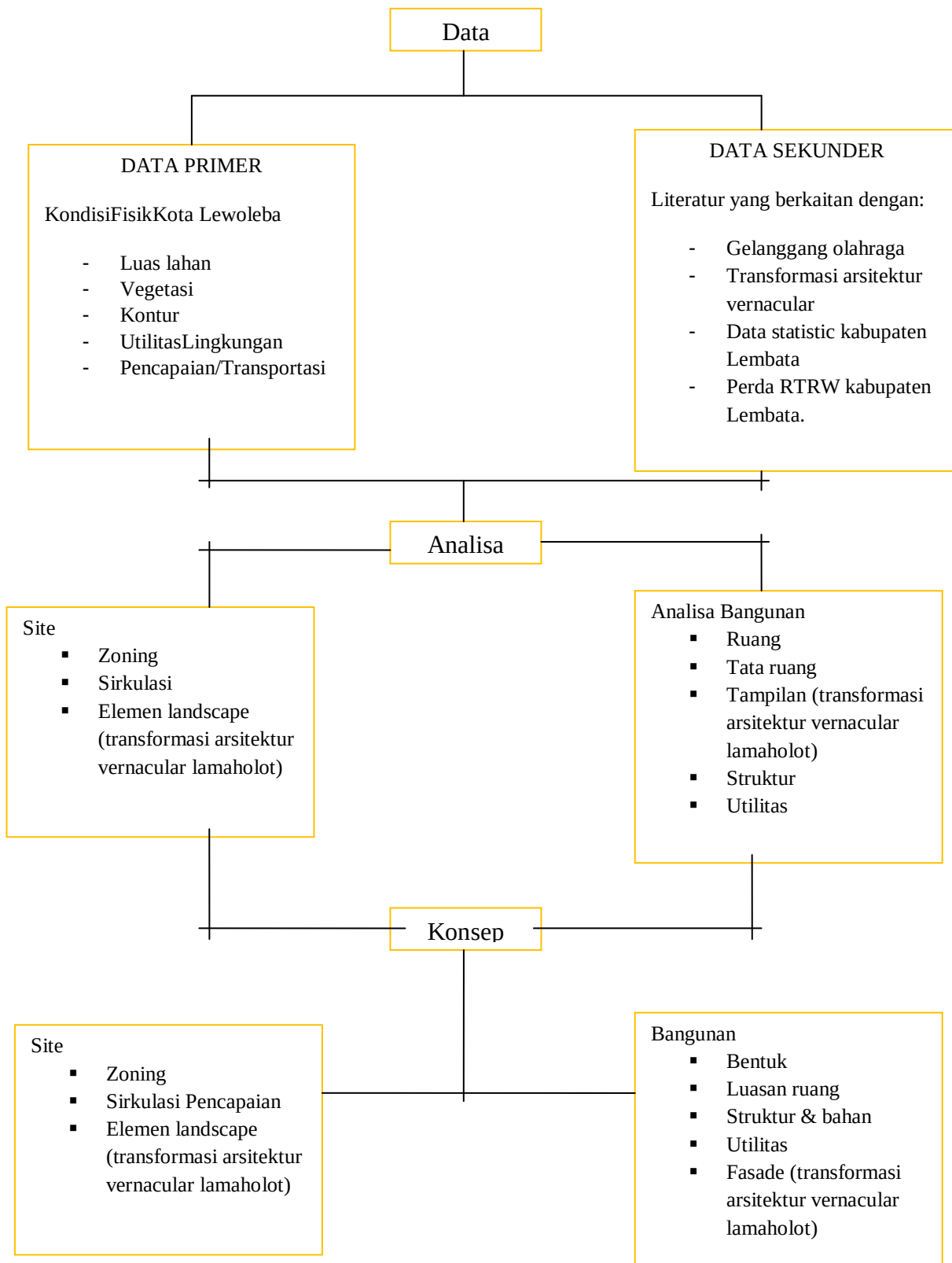
- Kualitas penciptaan hubungan ruang serta pembagian zoning yang telah direncanakan
- Hubungan elemen-elemen antar fungsi ruang yang prioritaskan pada pemakai, aktifitas, dan sifat ruang;

b. Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan-perhitungan tertentu berdasarkan studi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang dalam dalam kebutuhan ruang yang direncanakan. Analisa diorientasikan pada:

- Jumlah pemakai
- Dimensi ruangan, baik ruang luar maupun ruang dalam
- Fasilitas, perabot yang dipakai dalam obyek perencanaan sesuai dengan aktifitas dan fungsi dari bangunan.
- Pengkondisian Udara dan Cahaya.

1.6. Kerangka berpikir



1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan adalah:

Bab I Pendahuluan

Meliputi latar belakang, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan sasaran, Batasan/ ruang lingkup, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka

Meliputi pengertian judul, Pemahaman tentang obyek perencanaan, dan Pemahaman tema.

Bab III Tinjauan lokasi dan obyek perencanaan

Meliputi gambaran umum kabupaten lembata, dan gambaran umum obyek studi dan tinjauan khusus perencanaan.

Bab IV Analisis

Meliputi analisis studi kelayakan, analisa tapak, analisa bangunan, analisa kegiatan, analisa ruangan, analisa struktur, analisa utilitas.

Bab V Konsep

Meliputi pencapaian, penzoningan, penataan massa bangunan, sirkulasi, orientasi, struktur, utilitas, dan sanitasi bangunan.